

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis pemeriksaan ini adalah eksplorasi kuantitatif, dengan penanganan informasi dibantu dengan memanfaatkan adaptasi pemrograman SPSS 25. (Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa strategi pemeriksaan kuantitatif dapat diartikan sebagai teknik eksplorasi dalam pandangan cara berpikir positivisme, digunakan untuk melihat spesifik populasi atau tes, mengumpulkan informasi menggunakan instrumen penelitian, penyelidikan informasi bersifat kuantitatif/terukur, sepenuhnya bermaksud menguji teori himpunan.

3.1.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021. Penelitian dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peneliti, diawali dengan persiapan pendahuluan berupa penulisan proposal judul penelitian, penyempurnaan materi proposal, pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan pelaporan skripsi.

3.2 Objek Penelitian

(Sugiyono, 2017) mengatakan bahwa objek pemeriksaan adalah sebuah sifat atau nilai dari individu, item, atau latihan yang memiliki varietas tertentu yang ditetapkan oleh spesialis untuk dikonsentrasikan dan kemudian dicapai penetapan. Dalam tinjauan ini, ada tiga objek pemeriksaan, lebih spesifiknya, Kepemilikan Institusional, Biaya Penyimpanan, dan Dewan Peninjau.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Dalam penelitian ini anggota populasinya 140 perusahaan manufaktur dengan periode 2015 sampai dengan 2019. Guna efisiensi waktu dan biaya, maka tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 menjadi subjek dalam penelitian ini. Oleh karena itu dilakukanlah pengambilan sampel. sehingga peneliti menggunakan teknik sampling untuk mempermudah penelitian.

3.3.2 Sampel

Sampel sangat penting untuk jumlah dan kualitas yang digerakkan oleh masyarakat (Sugiyono, 2016). Penentuan contoh dalam pemeriksaan ini diarahkan berdasarkan teknik pengujian bertujuan, khususnya pilihan contoh organisasi selama jangka waktu eksplorasi dalam pandangan model tertentu. Motivasi di balik teknik ini adalah untuk mendapatkan contoh mengingat perenungan khusus dengan aturan yang ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan tes agen.

Adapun kriteria sample tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan multinasional yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 dengan tidak memasukan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dan asuransi karena perusahaan tersebut tunduk kepada *thin capitalization* yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan multinasional mempunyai peranan yang sangat penting dalam aktivitas ekspor dan impor, transaksi internasional, sampai pada penanaman modal asing di beberapa negara tujuan tertentu. Pada akhirnya, perusahaan ini akan mampu mempengaruhi kondisi ekonomi pada suatu negara.
2. Menerbitkan annual report periode 2015-2019.
3. Perusahaan yang memperoleh laba periode 2015-2019.

Data yang tersedia lengkap mengenai komite audit serta data yang diperlukan untuk mendeteksi *thin capitalization*.

Table 3.1 Kriteria sampel penelitian

No	Kriteria Sampel	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019.		140
2	Perusahaan yang menampilkan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2015-2019	-7	133
3	Perusahaan yang memperoleh laba pada tahun 2015 – 2019	-70	63
4	Data yang tersedia lengkap mengenai komite audit serta data yang diperlukan untuk mendeteksi thin capitalization	-23	40
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria			40
Tahun Pengamatan			5
Total sampel yang digunakan dalam penelitian			200

Sumber : Data diolah penulis 2021

Dari kriteria-kriteria yang telah ditetapkan diatas, 140 (Seratus empat puluh) perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terpilihlah sebanyak 40 (Empat Puluh) perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian selama periode 2015 – 2019 atau selama 5 (lima) tahun pengamatan yang berjumlah menjadi 200 (dua ratus) data laporan keuangan tahunan (*Annual Report*). Perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sampel penelitian yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2 Sampel Data Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Acset Indonusa Tbk.	ACST
2	Akasha Wira International Tbk.	ADES
3	Adhi Karya (Persero) Tbk.	ADHI
4	Argha Karya Prima Ind. Tbk.	AKPI
5	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	AMRT
6	Astra International Tbk	ASII
7	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
8	PT Anabatic Technologies Tbk	ATIC
9	Astra Otoparts Tbk	AUTO
10	Global Mediacom Tbk	BMTR
11	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
12	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
13	Ciputra Development Tbk	CTRA
14	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
15	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
16	Elang Mahkota Teknologi Tbk	EMTK
17	Gudang Garam Tbk	GGRM
18	HM Sampoerna Tbk	HMSP
19	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
20	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
21	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
22	Kimia Farma Tbk	KAEF
23	Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA
24	Kalbe Farma Tbk	KLBF
25	PT Lautan Luas Tbk	LTLS
26	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
27	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
28	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	MPMX
29	Mayora Indah Tbk	MYOR
30	Pakuwon Jati Tbk	PWON

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
31	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
32	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul	SIDO
33	Sekar Laut Tbk.	SKLT
34	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
35	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
36	Mandom Indonesia Tbk	TCID
37	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
38	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ
39	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
40	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009) prosedur pemilihan informasi merupakan langkah yang paling esensial dalam penelitian, karena alasan mendasar penelitian adalah untuk mendapatkan informasi. Sugiyono (2009) juga menjelaskan bahwa “dalam pemeriksaan subjektif pengumpulan informasi dilakukan dalam pengaturan biasa (kondisi normal), sumber informasi penting, dan metode pengumpulan informasi lainnya.

Strategi pengumpulan informasi yang digunakan dalam pengujian ini adalah teknik dokumentasi. Strategi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai karya sastra dan lebih jauh lagi dari laporan keuangan yang didistribusikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut atau nilai individu, sebagai artikel atau latihan yang memiliki varietas tertentu tidak sepenuhnya ditetapkan oleh analisis untuk dipusatkan dan kemudian ditarik tujuan (Sugiyono, 2017). Sesuai dengan judul tinjauan, secara spesifik dampak Kepemilikan Institusional, Menjaga Penilaian dan Ukuran Dewan Peninjauan terhadap Praktik Kapitalisasi yang Ramping, dalam tinjauan ini terdapat 3 (tiga) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen.

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam suatu penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah thin capitalization. Sejarah Aturan Kapitalisasi Tipis di Indonesia Sumber: Ortax. Data Olahan Untuk mengatasi kapitalisasi yang tipis, pada tanggal 8 Oktober 1984 Menteri Keuangan mengeluarkan Keputusan No. 1002/KMK.04/1984 tentang Penetapan Debt-to-Equity Ratio Untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan, yang mengatur 3:1 DER untuk menentukan besarnya beban bunga. dikurangkan untuk tujuan menghitung pajak penghasilan. Enam bulan kemudian pada tanggal 8 Maret 1985, Menteri Keuangan mengeluarkan Keputusan No. 254/KMK.04/1985 yang menunda pelaksanaan keputusan di atas dengan alasan keputusan tersebut dapat menghambat pertumbuhan investasi di Indonesia [3]. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) kemudian menerbitkan Surat Edaran Nomor SE-50/PJ/2013 (SE-50) pada tanggal 24 Oktober 2013 tentang Petunjuk Teknis Pemeriksaan Wajib Pajak Hubungan Istimewa. Salah satu masalah teknis yang tercakup dalam SE-50 adalah pembiayaan antar perusahaan, termasuk “uji kewajaran DER wajib pajak” sebagai kriteria untuk menganalisis kewajaran tingkat bunga pinjaman antar perusahaan. Namun, SE-50 tidak memberikan penjelasan DER yang wajar. Setelah tertunda selama 31 tahun, Menteri Keuangan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 (PMK-169) tentang Penetapan Debt-to-Equity Ratio Untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan pada 9 September 2015. Dengan diterbitkannya PMK-169 keputusan sebelumnya dicabut dan diterapkan rasio baru 4:1. Ketentuan ini berlaku sejak tahun anggaran 2016. PMK-169 diterbitkan dengan latar belakang peningkatan tajam utang luar negeri yang diambil oleh perusahaan-perusahaan Indonesia. Menurut data terakhir Bank Indonesia, utang luar negeri negara mencapai USD 304,3 miliar pada akhir triwulan II 2015, USD 169,7 miliar di antaranya merupakan utang swasta. Data Reuters mengungkapkan bahwa jumlah ini meningkat 14% dari tahun 2014 dan dua kali lipat dari tahun 2010 [4]. PMK-169 memberikan panduan rinci tentang ruang lingkup pihak terkait, definisi utang dan ekuitas, ambang batas DER, dan persyaratan kepatuhan lainnya. Meski ada pedoman rinci, beberapa hal terkait pelaksanaan peraturan

tersebut tidak dijelaskan secara jelas dalam PMK-169. Sejalan dengan itu, Peraturan Direktorat Jenderal Pajak Nomor PER-25/PJ/2017 (PER-25) tentang Pelaksanaan Penetapan Debt-to-Equity Ratio Untuk Keperluan Perhitungan Pajak Penghasilan dan Tata Cara Pelaporan Utang Swasta Luar Negeri diterbitkan pada tanggal 28 November. 2017. PER -25 memberikan penjelasan yang lebih eksplisit tentang pelaksanaan DER sebagaimana diatur dalam PMK-169.

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional (INTS)

Menurut Pujiati, (2015) kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fury, 2016):

$$INTS = \frac{\% \text{ lembar saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang diterbitkan}}$$

2. Pemotongan Pajak (WTAX), pemotongan pajak ini diukur menggunakan variabel dummy 1 dan 0. Jika perusahaan dikenakan pemotongan pajak di Indonesia dengan PPh pasal 26 dinilai 1, jika tidak maka dinilai 0.
3. Ukuran Komite Audit (ACSIZE) diukur dengan jumlah angka absolut anggota di dalam komite audit. ACSIZE = jumlah komite audit

3.5.3 Variabel Kontrol

Variabel control adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan oleh peneliti, bila akan menggunakan penelitian yang bersifat membandingkan (Sugiyono, 2016).

3.5.3.1 Return On Assets (ROA)

ROA diukur sebagai laba setelah pajak dibagi dengan total aset, termasuk dalam model dasar regresi untuk mengendalikan kinerja operasi atau profitabilitas

perusahaan (Gupta, S., 1997).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.3.2 Intensitas Inventaris

INVINT merupakan persentase persediaan terhadap total aset. Menurut Anindyka., dkk, (2018) untuk mengukur inventory intensity yaitu menggunakan rumus sebagai berikut

$$INVINT = \frac{\text{Inventory}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (SIZE) juga termasuk dalam model regresi. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari jumlah total aset perusahaan sampel. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Menurut Weston J. Fred dan Thomas (2008) ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:



Table 2.3 Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Kepemilikan Institusional (X1)	$INTS = \frac{\text{lbr shm dimiliki institusi}}{\text{jml shm diterbitkan}}$ <p>Sumber: (Fury, 2016)</p>	Rasio
2	Pemotongan Pajak (X2)	<p><i>Withholding Taxes</i> (WTAX), pemotongan pajak ini diukur sebagai variabel dummy.</p> <p>1 jika perusahaan dikenakan pemotongan pajak di Indonesia dengan PPh pasal 26.</p> <p>0 jika perusahaan tidak dikenakan pemotongan pajak di Indonesia</p> <p>Sumber : (Gupta, S., 1997).</p>	Nominal
3	Ukuran Komite Audit (X3)	<p>Ukuran Komite Audit ACSIZE = Jumlah komite audit</p> <p>Sumber : (Perdana,2014)</p>	Nominal

4	<i>Thin Capitalization</i> (Y)	<i>Thin Capitalization</i> diukur dengan DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>) dengan perbandingan utang dan equity sebesar 4:1 Sumber : (Suripto, 2020).	Rasio
5	<i>Return on Assets</i> (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ Sumber : (Gupta, S., 1997).	Rasio
6	Intensitas Inventaris (INVINT)	$INVINT = \frac{\text{Inventory}}{\text{Total Aset}}$ Sumber : Anindyka., dkk, (2018)	Rasio
7	Ukuran Perusahaan (SIZE)	$SIZE = (\text{Ln}) \text{ of Total Asset}$ Sumber : Weston J. Fred dan Thomas(2008)	Rasio

Sumber : Data diolah penulis 2021

3.6 Analisis Data

Informasi yang telah dikumpulkan dalam tinjauan ini ditangani melalui uji faktual memukau, uji praduga gaya lama, uji koefisien kepastian, investigasi kekambuhan langsung yang berbeda, dan pengujian teori dengan menggunakan SPSS *rendition* 25. Penanganan informasi dilakukan pada organisasi global yang tercatat di Indonesia Perdagangan Saham Periode 2015 - 2019.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau gambaran informasi dilihat dari nilai normal (mean), standar deviasi, selisih, terbesar, dan terkecil (Ghozali, 2016). Perangkat wawasan yang digunakan adalah kualitas normal (rata-rata), paling rendah dan paling ekstrim dan standar deviasi dari variabel dependen, khususnya kapitalisasi tipis, serta faktor bebas, khususnya dampak kepemilikan institusional, biaya penyimpanan dan ukuran komite audit.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik yang merupakan salah satu tes yang digunakan untuk kebutuhan faktual. Tes anggapan gaya lama berencana untuk menguji

ketercapaian model kekambuhan yang digunakan dalam tinjauan ini. Uji praduga tradisional terdiri dari empat uji, yaitu uji ordinaritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah pada model relaps, faktor juggling atau lingering atau faktor dependen dan otonom memiliki penyebaran yang khas (Ghozali, 2016). Ada dua metode untuk melihat apakah residu biasanya beredar atau tidak, khususnya dengan investigasi grafis dan tes terukur. Saat menggunakan penelitian realistik, keteraturan informasi harus terlihat dengan melihat pada grafik histogram yang membedakan informasi persepsi dan penyebaran yang mendekati penyebaran biasa, selain itu juga dapat dilihat dengan memeriksa kemungkinan umum. plot, untuk lebih spesifik dengan melihat peruntukan total informasi asli dengan sirkulasi biasa. Penyebaran yang khas akan membentuk garis miring lurus dan plot informasi yang tersisa akan dikonstraskan dan garis sudut ke sudut. Dalam hal informasi atau fokus menyebar di sekitar garis miring dan mengindahkan pedoman dari sudut ke sudut, maka pada saat itu model relaps yang digunakan telah memenuhi praduga biasa. Model relaps yang layak adalah model relaps yang memiliki sirkulasi informasi biasa. Tes t dan F mengharapkan bahwa nilai sisa mengikuti alat angkut yang khas. Jika anggapan yang disalahgunakan ini, tes terukur yang dilakukan mungkin penting, terutama untuk contoh-contoh kecil. Model relaps yang layak adalah model yang biasanya memiliki informasi yang sesuai untuk mengujinya, sehingga uji Kolmogorov-Smirnov dan investigasi diagram digunakan. Dalam pengujian realistik, alasan untuk menentukan pilihan adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan informasi persepsi dan penyebaran yang dekat dengan alat angkut biasa yang memiliki kondisi berikut:

1. Dalam hal informasi menyebar di sekitar garis miring dan mengindahkan pedoman garis miring atau grafik histogram menunjukkan desain penyebaran yang khas, maka pada saat itu, model kekambuhan memenuhi kecurigaan kewajaran.

2. Jika informasi menyebar jauh dari garis miring atau diagram histogram tidak menunjukkan desain apropriasi biasa, maka pada saat itu model relaps tidak

bertemu.

Dalam uji Kolmogorov-Smirnov Z (1-contoh K-S), alasan pengambilan keputusan dalam pengujian adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal Asymp mengharga. Sig (2-diikuti) di bawah 0,05; kemudian, pada saat itu, Ho diberhentikan. Ini menyiratkan bahwa informasi yang tertinggal dalam tinjauan tidak tersebar secara teratur.
2. Dengan asumsi harga Asymp. Sig (2-followed) lebih menonjol dari 0,05; maka, pada saat itu, Ho diakui. Ini menyiratkan bahwa informasi tersebut secara teratur disesuaikan.

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Alasan dilakukannya uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model relaps terdapat hubungan yang solid antara faktor-faktor otonom tersebut. Model kekambuhan yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan antara faktor bebas. Dalam hal faktor-faktor bebas tersebut saling berkaitan, maka faktor-faktor tersebut tidak simetris (Ghozali, 2016). Dalam hal terdapat koneksi yang solid, terdapat isu multikolinearitas yang harus dipertahankan. Dalam review ini, pengujian multikolinearitas untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas pada model relaps harus dilihat dari nilai Resistance and Fluctuation Expansion Component (VIF). Model-model yang digunakan dalam pengujian ini, khususnya jika Resistansi bernilai 0,10 atau setara dengan VIF bernilai 10, maka pada saat itu terjadi masalah multikolinearitas antara faktor bebas..

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pemanfaatan uji heteroskedastisitas direncanakan untuk menguji apakah pada model relaps terdapat disparitas perubahan dari residual satu persepsi ke persepsi lainnya. Jika fluktuasi residual yang dimulai dari satu persepsi kemudian ke persepsi berikutnya tetap, disebut Homoskedastisitas dan dengan asumsi berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Model relaps yang layak adalah pengujian yang menggambarkan Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pengujian kecurigaan ini harus dimungkinkan dengan cara yang berbeda, termasuk teknik grafis, khususnya dengan memeriksa diagram plot bubar, Uji Heteroskedastisitas Keseluruhan White, Uji Glejser, dan Uji Taman.

Dalam tinjauan ini, instrumen uji yang digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji diagram plot bubar dan uji Glejser.

Alasan dilakukannya pengujian uji heteroskedastisitas menggunakan diagram petak sebar, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan asumsi bahwa tidak ada contoh yang salah dan fokus menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada poros Y, maka pada titik itu, tidak ada indikasi heteroskedastisitas.
2. Dengan asumsi ada contoh pasti, seperti bintang-bintang yang menyusun contoh adat tertentu, (misalnya bergelombang, membesar dan kemudian membatasi), itu menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Seperti yang ditunjukkan oleh (Ghozali, 2011) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada model straight relapse terdapat hubungan antara kesalahan gangguan pada periode $t-1$ (masa lalu) untuk mengidentifikasi autokorelasi, pengujian terukur dapat dilakukan melalui Durbin-Waston uji (uji DW). Dengan arah:

1. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasinya = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau lower bound ($d1$) maka koefisien sutokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar $(4-d1)$ maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negative, dan

Bila DW terletak antara d dan $d1$ atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-d1)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Adapun model persamaan analisis regresi berganda penelitian ini adalah

sebagai berikut :

$$\text{THINCPA} = a + B1 \text{ INST} + B2 \text{ WTAX} + B3 \text{ ACSIZE} + e$$

Keterangan :

THINCAP = Ukuran proksi *thin capitalization*

INST	= Kepemilikan Institusional
WTAX	=Variabel dummy, 1 jika perusahaan dikenakan pemotongan pajak di Indonesia dengan PPh pasal 26. 0 jika perusahaan tidak dikenakan pemotongan pajak di Indonesia
ACSIZE	= Jumlah angka absolut anggotadalam komite audit
a	= Kostant
B1-B3	= Koefisien variabel penjelas
e	= Error

3.6.4 Uji Hipotesis

Pengujian spekulasi berfungsi untuk memutuskan hubungan antara dua faktor yang dimaksud. Dalam lingkup pengujian ini, yang ditelaah adalah pengaruh budaya hierarkis dan dukungan administrasi puncak terhadap pencapaian penataan aset bisnis besar dengan menggunakan perhitungan yang terukur. Sesuai (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa: “Spekulasi adalah solusi singkat untuk merinci masalah pemeriksaan. Realitas teori harus ditunjukkan melalui informasi yang dikumpulkan.

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien kepastian (R²) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kapasitas model untuk mengklarifikasi varietas dalam variabel terikat. Nilai koefisien kepastian berada di suatu tempat di kisaran 0 dan 1. Sedikit nilai R² menyiratkan bahwa kapasitas faktor otonom untuk mengklarifikasi varietas dalam variabel terikat sangat terbatas. Nilai mendekati satu menyiratkan bahwa faktor otonom secara praktis memberikan data serupa yang diharapkan untuk meramalkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2016). Jika hasil yang diperoleh > 0,05, model yang digunakan dinilai sangat dapat diandalkan dalam pembuatan alat ukur.

Semakin besar angka R² yang Diubah, semakin baik model yang digunakan untuk memperjelas hubungan faktor bebas dengan variabel terikat. Dengan asumsi bahwa R² yang Diubah lebih sederhana, ini menyiratkan semakin rapuh model untuk memperjelas fluktuasi variabel bergantung.

3.6.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji faktual F pada dasarnya menunjukkan apakah setiap faktor otonom yang diingat untuk model secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah setiap faktor bebas (otonom) khususnya kepemilikan institusional, biaya penyimpanan, ukuran dewan pengawas yang diingat untuk model kekambuhan memiliki dampak sinkron (bersamaan) pada variabel dependen, dalam khususnya tindakan kapitalisasi kecil. Dengan arti 0,05 cenderung habis (Ghozali, 2016).

1. Jika nilai besar $< 0,05$, H_a diakui dan H_0 dihilangkan, ini berarti bahwa semua faktor otonom atau bebas tidak mempengaruhi variabel terikat atau lingkungan.
2. Jika nilai besar $> 0,05$, H_a ditolak dan H_0 diakui, ini berarti menyatakan bahwa semua faktor otonom atau bebas mempengaruhi variabel terikat atau lingkungan.

3.6.4.3 Uji Statistik t (Uji Signifikan Parsial)

Uji t-faktual pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel individu bebas secara eksklusif dalam memperjelas variabel terikat (Ghozali, 2016). Efek samping dari uji t harus terlihat dalam hasil Koefisien dari konsekuensi pemeriksaan kekambuhan langsung yang berbeda. Mainkan uji-t pada koefisien kekambuhan untuk memperjelas bagaimana variabel otonom benar-benar terhubung dengan yang agak bergantung. Aturan untuk menguji t-test adalah dengan membandingkan t-estimate dan t-tabel atau dengan memeriksa tingkat kepentingan (likelihood) untuk menentukan pilihan untuk menolak atau mengakui H_0 . Pilihan elektifnya adalah:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau kemungkinan t tidak tepat = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diakui. H_0 ditolak, menyiratkan bahwa faktor bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat yang diperiksa.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau kemungkinan F lebih dari = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diakui. H_0 diakui, menyiratkan bahwa variabel otonom tidak memiliki dampak kritis terhadap variabel terikat yang diteliti